

## ANALISIS MORFOLOGI DAN IMAJI PUITIS DALAM PUISI “ALĀ AL-GHAYM” KARYA NIZĀR QABBĀNĪ

Khairunni'ma<sup>1</sup>, Ekawati<sup>2</sup>, Muhammad Badrul Kamal<sup>3</sup>,

Aldi Wijaya Kusuma<sup>4</sup>, Ulfa Angriaini Batubara<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia

Correspondence E-mail; nimakhair8@gmail.com

Submitted: 19/09/2025

Revised: 29/11/2025

Accepted: 26/01/2026

Published: 16/02/2026

### Abstract

This research examines the structural characteristics and poetic imagery in Nizār Qabbānī's poem 'Alā al-Ghaym, aiming to clarify their roles and forms in shaping both aesthetic and emotional interpretations. The study specifically intends to (1) outline the prevalent morphological structures utilized in the poem and (2) explore the different kinds and purposes of poetic imagery, focusing on tashbīh and majāz mursal, within a stylistic context. The methodology employed in this study is qualitative descriptive with a stylistic lens. A qualitative approach is selected because the information consists of linguistic components and figurative language found in a literary work rather than numerical statistics. The stylistic perspective is applied to analyze how language selections operate artistically and convey meaning in poetry. The materials for this investigation include lines from Nizār Qabbānī's poem 'Alā al-Ghaym. The main source of data is the version of the poem published in al-A'māl al-Shi'riyyah al-Kāmilah, while additional information is drawn from books, journal publications, and earlier research on Arabic stylistics, morphology (ṣarf), and Arabic rhetoric (balāghah). Data collection was conducted through intensive reading and documentation. The poem was thoroughly examined to pinpoint linguistic aspects relevant to the research objectives, with the chosen data documented and categorized according to morphological classifications and types of poetic imagery. Data analysis employed a descriptive qualitative content analysis approach. The analysis involved identifying various morphological forms, such as fi'l, ism, ḍamīr, and wazan, as well as instances of poetic imagery, including tashbīh and majāz mursal. The results were then interpreted using the principles of Arabic stylistics to clarify their aesthetic, emotional, and semantic roles within the poem.

### Keywords

Arabic Poetry; Nizar Qabbani; Morphology; Poetic Imagery; Stylistic.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia dalam menyampaikan gagasan, perasaan ataupun pengalaman hidup. Keindahan sastra tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata atau susunan kalimatnya, melainkan oleh keindahan substansi cerita yang disampaikan (Ahyar, 2019). Sejak manusia mulai mengenal keindahan berpikir dan kehalusan perasaan, sastra telah hadir sebagai cerminan kehidupan mereka. Sastra tumbuh seiring kemampuan manusia untuk menata kata dan mengekspresikan isi hatinya dalam ungkapan yang indah. Sastra telah memberi pengaruh besar terhadap kehidupan, dan kehidupan pun turut memengaruhinya. Melalui sastra, manusia memperoleh pelajaran, kebijaksanaan, dan kepekaan rasa yang memperkaya nilai kemanusiaan ('Allāf, 2023). Oleh karena itu, sastra tidak hanya terbatas pada teks yang dibaca, tetapi juga mencakup yang didengar dan dirasakan ('Allāf, 2023).

Dalam kajian sastra Arab (*al-adab al-'Arabī*) istilah *adab* mengalami perkembangan makna yang signifikan seiring perjalanan sejarahnya. Pada masa pra-Islam, istilah ini memiliki makna material, yaitu *al-ma'dubah* (jamuan makan) (*al-Adab al-'Arabī*, t.t.; Dardiri, 2011). Namun, maknanya meluas setelah datangnya islam menjadi ajaran moral dan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan pendidikan dan akhlak. Memasuki masa Abbasiyah, istilah *adab* berkembang menjadi sebutan bagi karya bahasa yang indah, baik berupa puisi (*syi'r*) maupun prosa (*natsr*), yang mencerminkan kehalusan rasa dan ketajaman berpikir.

Sebagaimana disebutkan dalam salah satu kitab pengantar sastra Arab:

وقد عرفت كلمة أدب قبل ظهور الإسلام، ولكن دلالتها كانت مادية... وفي العصر العباسي أصبحت كلمة (أدب) مستقرة للدلالة على الجيد من الكلام شعراً كان أم نثراً

Perkembangan makna tersebut menunjukkan bahwa *adab* dalam tradisi Arab mencakup dua bentuk utama ekspresi sastra, yakni puisi dan prosa, yang keduanya berfungsi sebagai wadah penyampaian nilai-nilai kehidupan, emosi, serta keindahan bahasa (*al-Adab al-'Arabī*, t.t.).

Sejalan dengan itu, para sejarawan dan pengkaji sastra Arab membagi perkembangan *al-adab* ke dalam beberapa periode yang dikenal dengan *al-'uṣūr al-adabīyyah* (periode-periode sastra). Pembagian ini didasarkan pada berbagai perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan bangsa Arab baik dari aspek politik, sosial, maupun budaya. Setiap periode memiliki karakteristik tersendiri, baik dalam puisi maupun prosa, yang menjadi cerminan keadaan zamannya. Mulai dari masa pra-Islam yang menonjolkan semangat kesukuan dan keberanian, hingga masa Abbasiyah yang sarat dengan keindahan retorika dan pemikiran filosofis, sastra Arab terus mengalami

perkembangan hingga mencapai masa modern (al-‘aṣr al-ḥadīṣ). Pada periode modern inilah lahir penyair-penyair besar seperti Nizār Qabbānī, yang menghadirkan pembaruan dalam puisi Arab melalui pengungkapan tema-tema cinta, kemanusiaan, dan pembebasan perempuan, tanpa meninggalkan keindahan stilistika khas bahasa Arab klasik. (*al-Adab al-‘Arabī*, t.t.).

Stilistika merupakan cabang dari linguistik terapan yang mengkaji gaya berbahasa, khususnya dalam karya sastra. Istilah ini berasal dari bahasa latin stilus yang berarti ‘pena’, dan mengalami perkembangan makna menjadi teknik penulisan hingga akhirnya merujuk pada ekspresi seni dalam bahasa sastra. Berbeda dengan istilah *stylos* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘tiang’ atau ‘pilar’, stilistika dalam konteks linguistik modern berkaitan erat dengan pilihan-pilihan bahasa seorang pengarang baik dari segi leksikal, gramatikal, maupun semantis yang memberi ciri khas pada karyanya. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dianalisis melalui kajian stilistika adalah puisi. Puisi merupakan media untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Kata (asy-syi’r) berasal dari kata kerja *sya’ara*, yang berarti mengetahui. Penggunaan istilah “asy-syi’r” dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Salah satunya, puisi dipandang sebagai ungkapan yang disusun dengan irama, yang kemudian menjadi unggul karena keindahannya yang terikat oleh wazan (metrum) dan qāfiyah (rima) (Aḥmad, 2014). Puisi dalam tradisi arab tidak hanya dipandang sebagai karya sastra yang menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan dan sumber informasi sejarah. Sejak masa pra-islam didefinisikan (al-syi’ir al-jāhili), puisi ini memiliki kedudukan penting sebagai sarana ekspresi, hiburan, dan penyampaian pesan sosial. Selain nilai estetikanya, puisi Arab berfungsi sebagai dokumen (diwān) yang merekam perkembangan sosial dan berbagai aspek kehidupan masyarakat pra-Islam. Puisi merupakan diwān al-‘Arab, karena melalui puisi silsilah keturunan terjaga, peninggalan sejarah diketahui, dan bahasa diajarkan. Keunggulan puisi dibandingkan bentuk sastra lain, seperti khaṭābah dan kitābah, terletak pada kekuatan bahasanya yang mampu menyentuh perasaan masyarakat secara langsung (Ilmi, 2021; Widodo, 2017).

Kajian Stilistika bertujuan mengungkap bagaimana unsur-unsur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dimanfaatkan oleh seorang pengarang untuk membentuk efek estetis dan menyampaikan makna. Gaya bahasa (uslūb) mencerminkan pilihan-pilihan bahasa yang menjadi ciri khas seorang penulis, baik secara sadar maupun tidak. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis puisi “Alā al-Ghaym” karya Nizār Qabbānī, Nizār Qabbānī adalah seorang penyair besar asal Suriah yang lahir di Damaskus pada 21 Maret 1923 dan wafat

pada 30 April 1998 di London. Ia dikenal sebagai penyair cinta dan revolusi karena karya-karyanya yang menggabungkan unsur emosional, romantik, dan kritik sosial dan politik (Jādiri, 2019; Meinster, M J., 1985), Karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, termasuk tragedi bunuh diri saudara perempuannya karena dipaksa menikah, serta kematian istrinya, Balqis, dalam pemboman Kedutaan Irak di Beirut . Trauma dan pengalaman personal tersebut mendorongnya menulis puisi-puisi yang membela perempuan dan menentang ketidakadilan sosial. Ia dikenal karena gaya bahasanya yang halus, simbolis, dan penuh citraan puitis yang kuat (Zubair, 2017). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pilihan stilistik dalam puisi tersebut menciptakan kekuatan ekspresi dan mendukung penyampaian makna. Namun, penelitian ini hanya menfokuskan kajian stilistika pada dua aspek, yaitu aspek morfologi dan imaji puitis, khususnya tasybīh dan majāz mursal.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas Morfologi atau tata bentuk kata, yaitu bagian dari tata bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan proses pembentukannya. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Dalam bahasa Arab, ilmu ini lebih dikenal dengan ‘ilm al-sharf, yang membahas struktur intern kata. Secara terminologi, morfologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Hidayatullah, 2017). Morfologi adalah penyatuan beberapa unsur bunyi yang ada sehingga membentuk kata yang mengalami afiksasi (Hidayatullah, 2017). Sebagai disiplin ilmu, morfologi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan fonologi, sintaksis, dan semantik. Hubungan ini menunjukkan keterkaitan erat antar-subdisiplin linguistik, sehingga linguistik sering disebut linguistik umum (general linguistic) (Hidayatullah, 2017). Selain morfologi, penelitian ini menyoroti imaji puitis, khususnya pada dua jenis: tasybīh dan majāz mursal. Tasybīh merupakan salah satu sarana penting dalam penggambaran (bayangan makna), dan memiliki peran besar dalam memperjelas serta mendekatkan makna ke dalam pikiran pendengar. Selain itu, tasybīh juga memiliki fungsi gaya bahasa yang kuat melalui adanya perbandingan antara dua hal yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa sifat, dengan menggunakan alat tertentu yang berfungsi menghubungkan keduanya sehingga terbentuklah gambaran baru yang sepadan dengan makna yang dimaksud. Hal ini karena tasybih membantu menjelaskan makna melalui citra (gambaran) yang tersusun dari unsur-unsurnya (al-Dūrī, 2015).

Sementara itu, majāz mursal adalah:

الَلَفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ مَعَ وُجُودِ دَلِيلٍ يَمْنَعُ أَنْ يَكُونَ الْمَقْصُودُ هُوَ الْمَقْصُودُ الْحَقِيقِي

Yang berarti lafaz yang digunakan untuk makna lain dengan adanya petunjuk yang mencegah makna hakiki (Hifni Nasif dkk., 2012).

Puisi yang ditulis oleh Nizār Qabbānī terkenal dengan penggunaan bahasa yang indah, lembut, dan kaya makna. Di antara sajak-sajak yang ditulisnya, beberapa puisi menunjukkan kekayaan ekspresi bahasa lewat pemilihan kata yang elegan serta penerapan berbagai majas. Salah satu karya puisi yang menunjukkan kekayaan bahasa tersebut adalah puisi ‘Alā al-Ghaym, yang menampilkan keindahan bahasa melalui elemen morfologi dan citra puitis yang unik (Ilmi, 2021). Pada bait فَرَشْتُ أَهْدَابِي (Aku bentangkan bulu mataku), terlihat penggunaan fi‘l māḍī dari akar kata فَرَشَ (membentangkan) dengan sufiks -tu (aku) yang menunjukkan ekspresi personal dan lembut.

Secara majas, ungkapan ini mengandung majāz mursal al-musabbabiyyah, yang menampilkan kasih sayang dan ketulusan penyair dalam memberikan kenyamanan kepada kekasihnya. Selain itu, unsur tasybīh juga tampak jelas pada bait يَسُوقُنَا الْعِطْرُ كَمَا يَشْتَرِي (“Aroma menggiring kami sesuka hatinya”). Kata kama berfungsi sebagai adāt al-tasybīh, dengan penyair dan kekasihnya sebagai musyabbah, sementara musyabbah bih-nya adalah gambaran makhluk yang dapat digiring. Wajhu al-syabah terletak pada aspek “dapat diarahkan”, sehingga memberikan imaji puitis bahwa perasaan mereka seolah-olah dituntun oleh aroma cinta. Penggunaan gaya bahasa seperti ini menunjukkan betapa kuat pengaruh emosi dalam membentuk keindahan estetis puisi. Melalui contoh unsur morfologi serta imaji puitis tersebut, dapat dilihat bahwa puisi Nizār Qabbānī memiliki struktur kebahasaan yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana unsur-unsur stilistika digunakan oleh Nizār Qabbānī dalam puisinya yang berjudul “‘Alā al-Ghaym”. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu aspek morfologi dan imaji puitis, khususnya tasybīh dan majāz mursal, yang membentuk kekhasan gaya bahasa penyair. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa (uslūb) dalam aspek morfologi yang terdapat dalam puisi “‘Alā al-Ghaym” karya Nizār Qabbānī, bagaimana bentuk-

bentuk imaji puitis yang muncul dalam puisi tersebut, dan bagaimana fungsi dari kedua aspek tersebut dalam membangun keindahan dan makna puitis.

Studi sebelumnya telah mengkaji karakteristik stilistika dalam karya-karya Nizār Qabbānī dari beragam sudut pandang. El Qorny, Khasanah, dan Farhisiyati mengeksplorasi puisi *Lā Budda An Asta’dhina al-Waṭan* dengan menggunakan kerangka stilistika Gorys Keraf, fokus pada elemen diksi, sintaksis, dan retorika sebagai cara memperkuat ekspresi nasionalisme (El Qorny dkk., 2022). Studi lain mengenai puisi *Ilā Imra’ati Taḥta al-Ṣifr* mengungkapkan bahwa elemen morfologi dan citra puitis memiliki peran krusial dalam menciptakan atmosfer romantis dan emosional (Muammanah, 2024), Analisis puisi *Ikhtārī* pun menekankan aspek sintaksis dan semantik yang menunjukkan keseimbangan antara kesederhanaan dalam bahasa dan kedalaman arti (Ilmi, 2021). Di sisi lain, Ali Mufti mengamati penguasaan penggunaan tasybīh dan metafora dalam antologi *Kitāb al-Ḥubb* sebagai karakteristik gaya penyampaian puisi cinta Qabbānī (Mufti dkk., 2022). Hasil tersebut sejalan dengan studi Ahmad Nur Mizan yang menegaskan kompleksitas penggunaan gaya bahasa dalam antologi *Sayabqā al-Ḥubb Sayyidī*, yang menggambarkan kekayaan ekspresi estetika dan kedalaman makna puisi-puisi Qabbānī (MIZAN, 2017). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa analisis stilistika puisi Nizār Qabbānī umumnya mengutamakan aspek diksi, perumpamaan, struktur kalimat, serta repetisi. Akan tetapi, penelitian yang secara menyeluruh menghubungkan analisis morfologis dengan citra puitis masih cukup sedikit, sehingga studi ini memiliki signifikansi dan kedudukan yang jelas dalam menambah kajian-kajian yang telah ada

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada dua aspek yang belum banyak dikaji, yaitu morfologi dan imaji puitis dalam puisi Qabbani ‘Alā al-Ghaym (Di Atas Awan). Dengan menggunakan stilistika sebagai kerangka teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk morfologis (*ṣarfīyyāt*) dan imaji puitis berkontribusi terhadap makna emosional dan estetis teks, serta bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stilistika dari aspek morfologi yang digunakan oleh penyair, menganalisis bentuk-bentuk imaji puitis yang meliputi tasybīh dan *majāz mursal*, serta menjelaskan fungsi kedua aspek tersebut dalam menciptakan estetika dan mendukung penyampaian makna dalam puisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan hubungan antara pilihan bahasa dan keindahan makna yang menjadi ciri khas puisi karya Nizār Qabbānī.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika Arab, khususnya dalam menganalisis aspek kebahasaan yang berperan dalam membangun keindahan karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu linguistik terapan, terutama dalam penerapan teori stilistika pada karya sastra Arab modern. Serta Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menganalisis gaya bahasa dan keindahan puisi Arab. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Arab, khususnya puisi-puisi Nizār Qabbānī yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan estetika bahasa. Sementara bagi pengajar bahasa dan sastra Arab, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam memahami hubungan antara struktur kebahasaan, gaya, dan makna dalam teks sastra.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebahasaan dan gaya bahasa dalam puisi ‘Alā al-Ghaym karya Nizār Qabbānī. Kajian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya ‘*Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Qalyubi, 2017). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana penyair membangun efek estetika dan makna melalui pilihan morfologis serta gambaran imaji puitis. Data penelitian berupa teks puisi “Alā al-Ghaym” karya Nizār Qabbānī yang bersumber dari buku al-A’*māl al-Shi’riyyah al-Kāmilah*, kitab kedua, terbitan Manshūrāt Nizār Qabbānī, Beirut–Lebanon (Qabbānī, 1947). Data tersebut dianalisis dengan menelaah penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang membentuk nilai estetika dan emosi dalam puisi. Pendekatan kualitatif ini menekankan data berbentuk kata-kata, simbol, atau tanda, bukan angka, yang diperoleh melalui penelaahan teks dan dokumentasi literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah teks puisi karya Nizār Qabbānī yang dipilih sebagai objek utama penelitian. Puisi ini menjadi bahan pokok untuk dianalisis dari segi gaya bahasa dengan menggunakan pendekatan stilistika, dan Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung, seperti buku-buku teori tentang stilistika, pragmatik, dan sastra Arab, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta karya terdahulu yang juga mengkaji puisi-puisi Nizār Qabbānī. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer berupa teks puisi 'Alā al-Ghaym serta data sekunder yang berasal dari berbagai literatur yang relevan. Proses pengumpulan dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat, yang berarti membaca teks puisi dengan seksama dan kemudian merekam bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikumpulkan berdasarkan kategori stilistika yang telah ditentukan. Metode analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada stilistika. Merujuk pada teori Syihabuddin Qalyubi dalam 'Ilm al-Uslūb (2017). Analisis diarahkan pada unsur morfologi dan memperhatikan imaji puitis dengan menghubungkan hasil analisis pada kerangka teori stilistika, sehingga dapat mengungkapkan bentuk, fungsi, serta makna estetika dalam puisi 'Alā al-Ghaym yang ditulis oleh Nizār Qabbānī.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut teks puisi "Alā al-Ghaym" karya Nizār Qabbānī:

#### على الغيم

فرشت أهدائي.. فلن تتعبني  
 نزهتنا على دم المغرب  
 في غيمةٍ ورديةٍ.. بيتند  
 نسبح في بريقها المذهب  
 يسوقنا العطر كما يشتهي  
 فحيثما يذهب بنا.. نذهب..  
 خذي ذراعي.. دربنا فضةً  
 ووعدنا في مخدع الكوكب  
 أرجوك.. إن تمسحت نجمةً  
 بذيل فستانك.. لا تغضبي  
 فإنها صديقةٌ.. حاولت  
 تقبيل رجلك ، فلا تعتبي  
 ثقي بحبي .. فهو أقصوصةٌ  
 بأدمع النجوم لم تكتب



حي بلون النار.. إن مرةً  
وشوشت عنه الحب، يستغرب  
لا تسأليني.. كيف أحببتني؟  
يدفعني إليك شوقٌ نبي..  
و الله إن سألتني نجمةً  
قلعتها من أفقها .. فاطلبي  
هل كان ينمو الورد في قمتي؟  
لو لم تهلي أنت في ملعبي  
و مطلبي لديك ما يطلب  
العصفور عند الجدول المعشب  
و أنت لي ، ما العطر للوردة  
الحمراء، لا أكون إن تذهبي

#### **Di Atas Awan**

Aku bentangkan bulu mataku... maka janganlah engkau lelah  
Tamasya kita di atas darah senja yang tenang  
Di awan berwarna mawar... rumah kita  
Kita berenang dalam kilauannya yang keemasan  
Aroma semerbak memandu kita sekehendaknya  
Ke mana ia pergi, kita ikut melangkah  
Gengamlah lenganku... jalan kita perak  
Kita berjanji berada di ranjang bintang-bintang  
Kumohon padamu... jika ada bintang  
Menyentuh ujung gaunmu... jangan engkau marah  
Sebab ia hanyalah sahabat... yang mencoba  
Mencium kakimu, maka janganlah kau bersedih  
Percayalah pada cintaku... ia adalah dongeng  
Yang bahkan belum dituliskan oleh air mata bintang-bintang  
Cintaku sewarna api... jika suatu saat  
Bisikanmu tentang cinta menyentuhnya, ia akan heran  
Jangan tanyakan padaku... bagaimana aku mencintaimu?  
Yang mendorongku padamu adalah kerinduan yang suci  
Demi Allah, jika engkau bertanya soal bintang  
Akan ku cabut dari cakrawala... dan aku persembahkan padamu  
Mungkinkah mawar itu tumbuh di puncakku?  
Seandainya engkau tidak hadir hatiku?  
Dan Harapanku padamu... sebagaimana burung  
Meminta pada sungai yang dipenuhi rumput  
Dan engkau bagiku, laksana wangi bagi mawar merah

*Aku takkan menjadi apa-apa jika kau pergi...*

**Tabel 1.** Temuan Morfologi

| No | Kata/Frasa Arab                                         | Bentuk Dasar (Akar Kata) | Jenis Kata                           | Keterangan Morfologis                                         |
|----|---------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| 1  | (farashtu) فَرَشْتُ                                     | (farasya) فَرَشَ         | Fi'l māḍī (kata kerja lampau)        | Ditambah akhiran -tu (damīr muttashil orang pertama tunggal)  |
| 2  | (ahdābī) أَهْدَابِي                                     | (hudbun) هُدُبٌ          | Ism (kata benda)                     | Bentuk jamak dengan akhiran -ī (yā' al-mutakallim,            |
| 3  | (falān) فَلَنْ تَتَّعِي (tat'abī                        | (ta'iba) تَعَبَ          | Fi'l muḍārī' (kata kerja kini/akan)  | Awalan ta- (mukhāṭabah), akhiran -ī (subjek feminin tunggal); |
| 4  | (nuzhatunā) نَزْهَتُنَا                                 | (nuzhah) نَزْهَةٌ        | Ism (kata benda)                     | Ditambah -nā (damīr muttashil orang pertama jamak) →          |
| 5  | dami al-) دَمِ الْمَغْرِبِ (maghrib                     | دَمَ / عَرَبَ            | Idāfah                               | Frasa genitif                                                 |
| 6  | (arjūki) أَرْجُوكِ                                      | رَجَا - يَرْجُو          | Fi'l muḍārī'                         | Ditambah damīr -ki (orang kedua feminin tunggal)              |
| 7  | (in) اِنْ تَمَسَّحَتْ جَمَّةٌ in ) tamassahat (najmatun | مَسَحَ                   | Fi'l māḍī + ism (kata kerja & benda) | Tamassahat (bentuk ta'fa'ala dengan ta' ta'nīts)              |
| 8  | (bidzaili fustānī) بِذَيْلِ فُسْتَانِكَ                 | ذَيْلُ / فُسْتَانِ       | Jar-majrūr (frasa preposisional)     | bi- (ḥarf jar), dzayl (ujung), fustānī (gaunmu)               |
| 9  | (lā) لَا تَعْصِي taghdabī                               | عَصَى                    | Fi'l muḍārī' dengan lā nahy          | lā (kata larangan) + taghdabī (orang kedua feminin tunggal)   |
| 10 | (innahā ṣadīqatun) فَانْهَا صَدِيقَةٌ                   | صَدِيقَةٌ                | Kalimat ismiyyah                     | fa- (jawāb syarṭ), inna (penegas),                            |

Berdasarkan tabel temuan morfologi, bentuk kata kerja berupa fi'l māḍī dan fi'l muḍārī' lebih dominan dibandingkan unsur nominal seperti isim, frasa jarr-majrūr, dan kalimat ismiyyah.

**Tabel 2.** Temuan Tasybīh

| No | Kutipan Puisi (Arab)                       | Terjemahan / Konteks                                  | Jenis Tasybīh                                 | Unsur Tasybīh                                                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | يَسُوقُنَا<br>الْعَطْرِ كَمَا<br>يَشْتَهِي | "Aroma wangi menuntun kita sebagaimana ia kehendaki." | Tasybīh mursal (dengan adāt tasybīh "كَمَا")  | Musyabbah: Penyair & kekasihnya (kita) Musyabbah bih: Hewan atau sesuatu yang dapat digiring Adāt tasybīh: كما Wajhu al-syabah: Sama-sama dapat diarahkan/dikendalikan |
| 2  | نَسِجُ فِي<br>بَرِيقِهَا<br>الْمُدْهَبِ    | "Kita berenang dalam kilau keemasannya."              | Tasybīh baligh (tanpa adāt & wajah al-syabah) | Musyabbah: Penyair & kekasihnya Musyabbah bih: Para perenang dalam kilau emas Adāt tasybīh: — (dihilangkan) Wajhu al-syabah: Keindahan, kebersamaan, kemewahan         |
| 3  | خُذِي                                      | "Ambillah lenganku, jalan kita adalah                 | Tasybīh baligh                                | Musyabbah: Perjalanan hidup/cinta penyair Musyabbah bih: Perak (logam                                                                                                  |

|   |                                                                                                          |  |                                                                                                                                                                                        |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | perak.”<br>ذِرَاعِي ..<br>دَرْبُنَا فِصَّةً                                                              |  | mulia) Adāt tasybīh: — Wajhu al-syabah: Kemurnian, keindahan, dan kemuliaan                                                                                                            |
| 4 | “Di awan berwarna Tasybīh<br>mawar... rumah baligh<br>kita.”<br>فِي عَيْمَةٍ<br>وَرْدِيَّةٍ ..<br>يَبْنُ |  | Musyabbah: يَبْنُ (rumah kita) Musyabbah bih:<br>عَيْمَةٍ وَرْدِيَّةٍ (awan berwarna mawar) Adāt<br>tasybīh: — (dihilangkan) Wajhu al-syabah:<br>Keindahan, kelembutan, dan romantisme |

Berdasarkan tabel temuan tasybīh di atas, jenis tasybīh yang dominan adalah tasybīh baligh dibandingkan jenis tasybīh lainnya.

**Tabel 3.** Temuan Majāz Mursal

| No | Bait / Kutipan Puisi                                                                                           | Jenis Majāz Mursal                          | Hubungan Maknawi ('Alāqah)                                 | Penjelasan Makna Majāz                                                                                                                                                                                    |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | فَرَشْتُ أَهْدَايَ .. فَلَنْ<br>تَنْعِي “<br>Aku bentangkan<br>bulu mataku... maka<br>”engkau tidak akan lelah | Al-<br>Musabbabiyyah<br>(الْمُسَبِّبِيَّةُ) | Menyebut akibat tetapi yang dimaksud adalah sebabnya       | “Menghamparkan bulu mata” bukan tindakan nyata, melainkan akibat dari kasih sayang dan kelembutan hati penyair. Yang dimaksud adalah perasaan cinta dan ketulusan yang menjadi sebab dari kelembutan itu. |
| 2  | نُزْهَتْنَا عَلَى دَمِ<br>الْمَغْرِبِ “<br>Tamasya kita di<br>”atas darah senja                                | As-Sababiyyah<br>(السَّبَبِيَّةُ)           | Menyebut sebab untuk menunjukkan akibatnya                 | “Darah senja” secara literal berarti warna merah di langit senja, tetapi secara majazi mengacu pada matahari terbenam (sebab dari warna merah itu).                                                       |
| 3  | الْعُصْفُورُ عِنْدَ الْجَدُولِ<br>المُعْشَبِ “<br>Burung di tepi<br>sungai yang dipenuhi<br>”rumput            | Al-Mahalliyyah<br>(الْمَحَلِّيَّةُ)         | Menyebut tempat untuk maksud isi / keadaan di dalam tempat | Kata al-jadwal al-mu’shab (“sungai kecil berumput”) tidak hanya menunjuk tempat fisik, tetapi menggambarkan suasana kehidupan dan ketenangan alam di sekitar sungai.                                      |
| 4  | أَرْجُوكِ .. إِنَّ تَمَسَّحَتْ نَجْمَةٌ<br>بِدَبَلٍ فُسْتَانِكَ .. لَا                                         | Al-<br>Musabbabiyyah<br>(الْمُسَبِّبِيَّةُ) | Menyebut akibat untuk maksud sebabnya                      | Ungkapan “ <i>bintang yang mengusap gaun</i> ” bukan peristiwa nyata, melainkan simbol ujian kecil dalam hubungan cinta;                                                                                  |

|                                                                                                           |                                                     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Kumohon “تَغْصِي”<br>padamu, jika sebuah<br>bintang mengusap ujung<br>gaunmu, janganlah<br>(“engkau marah | penyair menyebut akibat untuk<br>mewakili sebabnya. |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|

Berdasarkan tabel temuan Majāz Mursal di atas, ditemukan empat bentuk majas Majāz Mursal, yaitu *as-sababiyyah*, *al-musabbabiyyah*, dan *al-maḥalliyyah*. Dari seluruh tabel temuan, aspek morfologi puisi didominasi oleh pemakaian kata kerja (*fi’l māḍī* dan *fi’l muḍāri’*). Dari sudut pandang stilistika, terdapat kecenderungan dalam penggunaan *tasybīh balīgh* yang padat serta berbagai bentuk majāz mursal, seperti *sababiyyah*, *musabbabiyyah*, dan *maḥalliyyah*, yang memperkuat efek imajinasi puisi.

## Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa dalam setiap bait terdapat beragam bentuk morfologis yang menarik untuk dikaji. analisis morfologi pada puisi tersebut tidak hanya terbatas pada keberadaan *fi’il* (kata kerja) dan *fa’il* (pelaku), melainkan juga meliputi unsur-unsur bahasa lain seperti *Ism* (kata benda), *damīr* (kata ganti), *harf* (kata depan), *bentuk kepemilikan* (*iḍāfah*), serta variasi bentuk jamak. Keberagaman bentuk dari puisi tersebut menunjukkan bahwa struktur internal kata memiliki peran yang penting dalam pembentukan makna puitik (Hidayatullah, 2017). Secara teoritis, kajian terhadap perubahan bentuk kata dalam bahasa arab berada dalam ruang lingkup ilmu sharaf. Ilmu sharaf dalam tradisi keilmuan Arab berperan sebagai fondasi utama untuk memahami bentuk kata dan perubahannya dalam berbagai konteks sintaksis dan semantik. Secara konseptual, morfologi (*sharaf*) didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari aturan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab yang tidak terkait dengan *i’rāb* atau tata kalimat, tetapi menekankan pada struktur internal kata, seperti perubahan akar (*jaḥr*), pola wazan (*wazan*), penambahan huruf, serta perubahan vokal yang berdampak pada perbedaan makna (al-Ḥamlāwī, t.t.; Ramadhani, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Afjalurrahmansyah (Afjalurrahmansyah, 2020), yang menegaskan bahwa analisis morfologi dalam teks sastra Arab dapat mengungkap dimensi makna dan fungsi kata dengan lebih mendalam, khususnya dalam hubungannya dengan ekspresi estetis. Penelitian Natsir (Ramadhani, 2025) juga menunjukkan bahwa studi tentang *ṣarf* berperan penting dalam memahami hubungan antara bentuk dan makna kata, meskipun penekanan utama dalam penelitiannya adalah pada aspek pedagogis dalam pengajaran bahasa Arab. Tidak seperti

penelitian itu, analisis pada puisi Alā al-Ghaym memposisikan morfologi tidak sekadar sebagai alat pemahaman linguistik, melainkan juga sebagai komponen yang membentuk keindahan dan kekuatan ekspresi dalam bahasa sastra.

Nizār Qabbānī dikenal sebagai penyair cinta dan emosi. Dalam puisi ini, ia memperkaya makna lewat berbagai bentuk majas, terutama tasybih dan majaz mursal, diantaranya sebagai berikut: Temuan menunjukkan bahwa puisi Alā al-Ghaym menggunakan gaya bahasa tasybih sebagai alat utama untuk memperkuat penyampaian makna dan perasaan penyair. Penggunaan tasybih terlihat dalam penggambaran emosi antara penyair dan kekasihnya yang disamakan dengan sesuatu yang dapat diarahkan atau dibimbing, sehingga perbandingan itu menciptakan citra yang hidup dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, tasybih dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat makna yang menegaskan hubungan emosional di dalam teks.

Secara teori, tasybih merupakan salah satu topik penting dalam bidang balāghah, terutama dalam cabang ‘ilm al-bayān. Tasybih diartikan sebagai pernyataan yang menunjukkan adanya persamaan antara dua hal atau lebih dalam satu sifat tertentu, dengan memanfaatkan adat at-tasybih seperti huruf kāf (ك) atau bentuk-bentuk penyerupaan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Unsur-unsur dari tasybih terdiri dari al-musyabbah, al-musyabbah bih, adat at-tasybih, dan wajh asy-syabah, di mana wajh asy-syabah harus lebih kuat dan lebih jelas pada al-musyabbah bih dibandingkan al-musyabbah (Alī al-Jārim & Muṣṭafā Amīn, 1977).

Temuan analisis ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian dalam kajian balāghah sastra Arab yang mengindikasikan bahwa tasybih memainkan peran krusial dalam menciptakan makna, citraan, dan keindahan estetika teks sastra. Beberapa studi menunjukkan bahwa tasybih tidak hanya berperan sebagai hiasan stilistika, tetapi juga sebagai alat ekspresif untuk mengungkapkan emosi, pengalaman batin, serta pesan tersirat penyair kepada pembaca (Algibrani dkk., 2025; Marlion dkk., 2021; Mufti dkk., 2022; Naʿan, 2016). Temuan tersebut menegaskan bahwa hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih berpengaruh langsung pada pengembangan makna serta kekuatan puitis dalam karya sastra Arab.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa di samping tasybih, puisi Alā al-Ghaym juga menggunakan majāz mursal sebagai alat stilistika untuk memperluas makna dan memperdalam nuansa emosional dalam teks. Namun, tidak semua bait mengandung majāz, melainkan hanya segmen-segmen tertentu yang menunjukkan pergeseran makna berdasarkan

hubungan logis non-penyerupaan antara dua elemen yang saling berkaitan. pemakaian majāz mursal dalam puisi tersebut bersifat selektif dan memiliki fungsi tertentu, bukan semata-mata sebagai hiasan bahasa.

Secara teoritis, majāz mursal dapat diartikan sebagai pemakaian kata yang tidak merujuk pada arti aslinya, melainkan pada arti lain yang masih memiliki keterkaitan (*‘alāqah*) yang tidak berhubungan dengan keserupaan, dengan adanya *qarīnah* yang mencegah penafsiran secara harfiah. Tidak seperti *tasybīh* dan *isti‘ārah* yang bergantung pada elemen keserupaan, majāz mursal bersandar pada hubungan logis seperti sebab-akibat, bagian dan keseluruhan, tempat dan isi, serta pertimbangan waktu (Alī al-Jārim & Muṣṭafā Amīn, 1977). Keterkaitan-keterkaitan ini memungkinkan pengembangan makna secara tersirat tanpa mengurangi kesatuan makna.

Hasil analisis ini sejalan dengan penemuan dari beberapa penelitian dalam kajian balāghah sastra Arab, yang mengungkapkan bahwa majāz mursal berfungsi sebagai alat ekspresif untuk menyampaikan makna yang emosional dan simbolis secara tidak langsung. Banyak penelitian menunjukkan bahwa majāz mursal digunakan untuk mengalihkan makna dari lafaz hakiki menjadi makna majazi melalui hubungan maknawi yang tidak bersifat penyerupaan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih halus dan tersirat. Beberapa kajian juga menegaskan bahwa tanpa pemahaman tentang balāghah, terutama majāz mursal dan *‘alāqah*-nya, makna yang ingin disampaikan oleh penutur atau penyair bisa dipahami secara harfiah dan kehilangan kedalaman maknanya. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa majāz mursal memegang peranan krusial dalam menjaga ketepatan makna, baik dalam analisis sastra maupun dalam konteks penafsiran dan penerjemahan teks Arab, karena dapat menjembatani makna yang bersifat implisit yang tidak bisa diungkapkan secara langsung melalui bahasa literal (Fitri, 2025; Hassan & Rahman, 2022; Meirizky & Lutpiyah Hakim, 2023; Zainuddin dkk., 2023).

## KESIMPULAN

Terdapat banyak temuan yang bisa dikembangkan dan ditarik kesimpulan dari penelitian ini. Puisi-puisi yang dianalisis menyuguhkan pelajaran berharga dan mendorong pembaca untuk berpikir kritis mengenai kekayaan puisi Arab, terutama dalam periode modern. Setiap puisi dapat ditelaah melalui beragam pendekatan, salah satunya adalah analisis stilistika yang diterapkan dalam penelitian ini. Stilistik memberikan kesempatan untuk menganalisis dengan seksama struktur bahasa dalam puisi, termasuk penggunaan majāz dan *tasybīh*. Penggunaan simbol yang

mendalam dan suasana romantis yang khas terlihat jelas dalam karya-karya puisi Nizār Qabbānī, sehingga pembaca bisa terhubung secara emosional dengan pengalaman puitik yang diungkapkan penyair.

Penelitian ini secara khusus menitikberatkan kajian pada dua aspek penting, yaitu morfologi (şarf) serta imaji puitis yang meliputi tasybīh dan majāz mursal dalam puisi ‘Alā al-Ghaym. Temuan penelitian menunjukkan bahwa puisi itu mengandung berbagai bentuk şarf, termasuk fi’il, ism, ḍamīr, idāfah, dan variasi bentuk jamak yang berfungsi dalam memperkuat makna serta nuansa ekspresif. Di samping itu, penggunaan tasybīh dan majāz mursal berperan sebagai alat stilistika utama dalam membentuk imaji, simbolisme, dan romantisme yang menjadi ciri khas Nizār Qabbānī. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa elemen morfologi dan gaya bahasa dalam puisi ‘Alā al-Ghaym tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keindahan dan kekuatan makna puitis.

## REFERENSI

- Afjalurrahmansyah. (2020). Analisis Morfologi Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia. *Khatulistiwa, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1). file:///C:/Users/Hype%20AMD/Downloads/109-Article%20Text-642-1-10-20220825.pdf
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Grup penerbitan CV Budi Utama.
- al-Dūrī, R. Ḥamūd Ḥasan. (2015). *Uslūbiyyat al-Naẓm al-Balāghī ‘inda al-Mufasssirīn: Ibn Qayyim al-Jawziyyah Anmūdḥajan, (Baghdād: Jā’izah Dunī al-Duwalīyyah li al-Qur’ān al-Karīm, Waḥdat al-Buḥūth wa al-Dirāsāt, Silsilat al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah, bilā tārīkh. Jā’izah Walī al-Duwalīyyah li al-Qur’ān al-Karīm.*
- al-Ḥamlāwī, A. bin M. (t.t.). *Syadhā al-‘Arf fī Fann al-Şarf*. <http://shamela.ws>. <https://welib.st/md5/04d947f754b9df6bfcd98ba57564fe80>
- Al-Adab al-‘Arabī*. (t.t.).
- Algibrani, D., Nurlinah, N., & Djalil, M. A. (2025). Rima, Ritme, dan Tasybih dalam Qashidah Zada Al-‘Aqiqu Bikhaddin Ghayri Muntaqibin: Kajian Arudh Qawafi. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5880–5891. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2834>
- Alī al-Jārim & Muṣṭafā Amīn. (1977). *l-Balaghah Al Wadhihah: Al-Bayan wa Al-Ma’ani wa Al-Badi’ li Al-Madaris Al-Tsanawiyah*. Dār al-Ma’ārif.
- ‘Allāf, A. (2023). Al-Adab al-‘Arabī wa Tawẓīfuhu fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah. *Humanitarian and Natural Sciences Journal*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.53796/hnsj4122>
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 283–308. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>
- El Qorny, A., Khasanah, K., Hindun Farhisiyati, R., & Rois, A. (2022). Puisi “Lā budda an Asta’dhina al-Waṭan” Karya Nizar Qubbani dalam Bingkai Stilistika. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 169–180. <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3719>
- Fitri, A. (2025). Analysis of Majaz Mursal on Meaning in the Interpretation of the Qur’an. *Qaul ‘Arabiyy*, 1(3), 1–11.

- Hassan, M. A., & Rahman, M. S. A. (2022). Terjemahan Majaz Mursal dalam Surah Al-Baqarah Berdasarkan Terjemahan Perkata. *Jurnal Pengajian Islam*, 15(2), 225–240.
- Hidayatullah, S. (2017). *Cakrawala Linguistik Arab*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hifni Nasif, Muhammad Wik, Sultan Muhammad, & Muhammad Tafa Hamum. (2012). *Durūs al-Balāghah* (halaman 93). Dār Ibn Ḥazm.
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 4(2), 167–181. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Jādiri, S. (2019). Al-Naz'ah al-Ijtima'iyah fī Shi'r Nizār Qabbānī. *Majallat al-Kulliyah al-Islāmiyyah al-Jāmi'ah*, 1(53), 1–28.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih at-Tamtsil dalam Al-Qurṭān: Analisis Balaghah pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Meinster, M J. (1985). Nizar Qabbani As Political Poet: A Critical Analysis of Three Poems. 5, 24.
- Meirizky, A. N. F. & Lutpiyah Hakim. (2023). Ilmu Balaghoh “Majaz Mursal beserta ‘Alaqohnya dan Majaz ‘Aqli.” *Tsaqqafa: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), 1–6.
- Mizan, A. N. (2017). Kompleksitas Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi “Sayabqa Al-Hubb Sayyidi” Karya Nizar Qabbani (Analisis Stilistika). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Muammanah. (2024). Telisik Gaya Bahasa dalam Syair Romantika “Ilâ Imra'atin Tahtâ Al-Sifr” Karya Nizar Qabbani: Kajian Stilistika. Vol. 1 No. 1, 24.
- Mufti, A., Ahmad Hasyim, M. Y., & Miftahuddin, A. (2022). Simile dalam Puisi Kitab Al-Hubb Karya Nizar Qabbani (Analisis Stilistika). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(1), 9–13. <https://doi.org/10.15294/la.v11i1.57657>
- Naf'an, A. W. (2016). Tasybīh dalam Puisi “Bānat Su'ād” Karya Ka'b bin Zuhair. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15101>
- Qabbānī, N. (1947). *Al-A'māl al-Shi'riyyah al-Kāmilah, al-Kitāb al-Thānī*. Manshūrāt Nizār Qabbānī.
- Qalyubi, S. (2017). *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Pres Yogyakarta.
- Ramadhani, N. A. (2025). Sharaf dalam Perspektif Linguistik Arab: Kajian Tentang Struktur dan Fungsinya. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 8(4), 1–12. <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>
- Widodo, W. (2017). Unsur-unsur Intrinsik Sya'ir Arab. *Jurnal Pedagogy*, 7(1), 1–12.
- Zainuddin, N. M., Selangor, U. I., Abdullah, N., & Samsudin, S. (2023). Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran melalui Strategi Eksplisitasi: Analisis Itibar Ma Kana [Translation of Quranic Synecdoche via Explicitation Strategy: Analysis on Relationship of the Previous Stage of an Event that Occurred]. *Bitara, Internasional Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6(3), 1–16.
- Zubair. (2017). *Stilistika Arab Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Alquran*. Amzah.